

**NILAI RELIGIUS PADA KUMPULAN CERPEN *PELAJARAN PERTAMA*  
BAGI CALON *POLITISI* KARYA KUNTOWIJOYO:  
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**SARI SUHARNI  
F11112012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**

**NILAI RELIGIUS PADA KUMPULAN CERPEN *PELAJARAN PERTAMA*  
BAGI CALON POLITISI KARYA KUNTOWIJOYO:  
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Sari Suharni  
NIM F11112012**

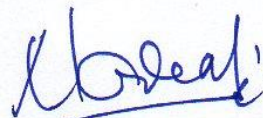
**Disetujui oleh,**

**Pembimbing Pertama,**



**Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.  
NIP 196105111988101001**

**Pembimbing Kedua,**



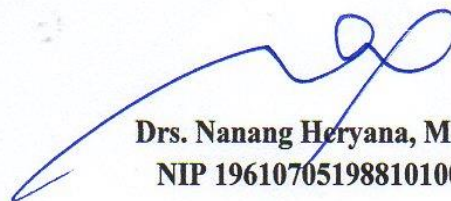
**Drs. Parlindungan Nadeak, M.Pd.  
NIP 195809051989031001**

**Mengetahui,**



**Dekan FKIP Untan  
Dr. H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Ketua Jurusan PBS**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.  
NIP 196107051988101001**

# **NILAI RELIGIUS PADA KUMPULAN CERPEN *PELAJARAN PERTAMA BAGI CALON POLITISI* KARYA KUNTOWIJOYO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Sari Suharni, Antonius Totok Priyadi, Parlindungan Nadeak**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: [sarisuharni94@gmail.com](mailto:sarisuharni94@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dilihat dari segi agama Islam dan kebudayaan Jawa dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut (1) nilai religius dilihat dari segi agama Islam meliputi tawakal (Jangan Dikubur sebagai Pahlawan), tauhid (Tawanan dan Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi), tasamuh (Lurah), sembahyang (Rumah yang Terbakar dan RT 03 RW 22 Jalan Belimbing atau Jalan “Asmaradana”). (2) Nilai religius dilihat dari segi kebudayaan Jawa meliputi kepercayaan (Laki-laki yang Kawin dengan Peri; Lurah; Pistol Perdamaian; Anjing-anjing Menyerang Kuburan; Rumah yang Terbakar; Jangan Dikubur sebagai Pahlawan; Tawanan; JL Kembang Setaman, JL Kembang Boreh, JL Kembang Desa, JL Kembang Api; Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi; dan RT 03 RW 22 Jalan Belimbing atau Jalan “Asmaradana”), selamatan (Laki-laki yang Kawin dengan Peri; Lurah; dan JL Kembang Setaman, JL Kembang Boreh, JL Kembang Desa, JL Kembang Api), bertapa (Anjing-anjing Menyerang Kuburan), menari/menyanyi (Laki-laki yang Kawin dengan Peri), berdoa (Anjing-anjing Menyerang Kuburan dan Tawanan).

**Kata Kunci:** Cerpen, Religius, Sosiologi Sastra

**Abstract:** The purpose of this research is to describe the religious value in terms of Islamic religion and Java culture on a collection of Kuntowijoyo’s short stories by the title *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi*. This study used the descriptive and qualitative method. The conclusion of research are (1) Religious value in terms of Islamic religion includes tawakal (Jangan Dikubur sebagai Pahlawan), monotheism (Tawanan and Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi), tasamuh (Lurah), prayer (Rumah yang Terbakar and RT 03 RW 22, Jalan Belimbing atau Jalan “Asmaradana”). (2) Religious values in terms of Java culture include the trust (Laki-laki yang Kawin dengan Peri; Lurah; Pistol Perdamaian; Anjing-anjing Menyerang Kuburan; Rumah yang Terbakar; Jangan Dikubur sebagai Pahlawan; Tawanan; JL Kembang Setaman, JL Kembang Boreh, JL Kembang Desa, JL Kembang Api; Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi; RT 03 RW 22, Jalan Belimbing atau Jalan “Asmaradana”), the salvation (Laki-laki yang Kawin Dengan Peri; Lurah; JL Kembang Setaman, JL Kembang Boreh, JL Kembang Desa, JL Kembang Api), an ascetic (Anjing-anjing Menyerang Kuburan), the dancing/singing (Laki-laki yang Kawin dengan Peri), pray (Anjing-anjing Menyerang Kuburan and Tawanan).

**Keywords:** Short Stories, Religion, Sociology of Literature

Religius merupakan sikap yang mencerminkan diri seseorang menghayati nilai-nilai atau ajaran agama dalam bentuk cita-cita, tingkah laku, dan tindakan sehari-hari. Kebanyakan orang beragama bersikap religius dan memang seharusnya bersikap religius, tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Ada orang yang tidak beragama, tetapi sikap atau tindakannya menunjukkan hakikat religius. Hal ini menunjukkan bahwa beragama atau tidak beragama bukan jaminan diri seseorang bersikap religius. Nilai religius adalah konsep keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai religius dalam sastra menuntun manusia ke arah segala makna yang baik. Manusia akan menjadi pribadi yang berhati nurani dan berakhlak mulia. Sikap-sikap ini akan tampak ketika manusia berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Sebagai umat beragama sudah sepatutnya manusia harus taat kepada Tuhan. Konsep ketaatan kepada Tuhan itu kadang kala berbeda bagi tiap individu atau suku. Konsep ini juga berlaku pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sebenarnya sudah mengenal konsep agama, tetapi dalam aktivitas religinya masih bercampur dengan bentuk religi lainnya. Religi Jawa dipenuhi dengan berbagai kepercayaan pada kekuatan sakti, arwah leluhur (*danyang*), dan makhluk halus seperti *memedi*, *demit*, jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat mereka tinggal. Makhluk halus ini dipercayai dapat mendatangkan kebahagiaan atau kesuksesan dan gangguan bahkan kematian. Jika ingin hidup tanpa diganggu makhluk halus, maka masyarakat Jawa melakukan sesuatu seperti selamatan, bersaji, berpantang, berpuasa. Ritual ini kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa tanpa ada paksaan dan dilakukan berdasarkan keinginan pribadi yang dikenal sebagai emosi keagamaan.

Emosi keagamaan merupakan getaran jiwa yang pernah dirasakan manusia dalam hidupnya, walaupun hanya berlangsung beberapa detik. Emosi keagamaan inilah yang mendorong manusia berperilaku religi sehingga memunculkan nilai keramat (*sacred value*). Aktivitas religi masyarakat Jawa seperti membuang bunga di perempatan jalan pada malam Jumat Kliwon menunjukkan emosi keagamaan yang didasarkan adanya makhluk halus. Ritual lain seperti *larung* (membuang sesaji ke laut) adalah contoh emosi keagamaan yang didasarkan keyakinan adanya gejala alam yang tidak dapat dinalar oleh manusia. Ada juga perbuatan religi yang bertujuan untuk mendekatkan diri atau menyatu dengan Tuhan seperti puasa (tirakat), tapa, semedi (meditasi). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa memiliki sikap religius terhadap penghayatan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Di sisi lain penghayatan ini tidak dapat dibenarkan secara agama tetapi menurut tradisi di masyarakat ritual tersebut dapat menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam sekaligus merupakan wujud syukur kepada Tuhan dari segala marabahaya dan ketaatan kepada Tuhan.

Kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* (selanjutnya disingkat menjadi *PPBCP*) karya Kuntowijoyo merupakan satu di antara karya sastra yang menampilkan nilai religius budaya Jawa. Kumpulan cerpen *PPBCP* terdiri atas 15 cerpen, sebagai berikut 1. Laki-laki yang Kawin dengan Peri (LKP: 2-8); 2. Lurah (L: 10-16); 3. Pistol Perdamaian (PP: 18-24); 4. Sampan Asmara (SA: 26-33); 5. Ramon Fernandez (RF: 36-43); 6. Anjing-anjing Menyerang Kuburan (AMK: 46-54); 7. Rumah yang Terbakar (RT: 56-63); 8. Jangan Dikubur

sebagai Pahlawan (JDP: 66-73); 9. Perang Vietnam di Storrs (PVS: 76-83); 10. Gigi (G: 86-94); 11. Abe Smitt (AS: 96-102); 12. Tawanan (T: 104-112); 13. JL Kembang Setaman, JL Kembang Boreh, JL Kembang Desa, JL Kembang Api (JKS, JKB, JKD, JKA: 114-124); 14. Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi (PPBCP: 120-136); 15. RT 03 RW 22 Jalan Belimbing atau Jalan “Asmaradana” (RT 03 RW 22 JA/JB: 138-147). Masing-masing cerpen menceritakan hal yang menarik dan berbeda, serta disisipkan budaya Jawa.

Kuntowijoyo mengisahkan tentang sikap religius masyarakat Jawa yang masih bersifat sinkretis yakni memadukan dua aliran atau sekte untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan. Berbagai perpaduan ajaran agama dan kebudayaan tampak pada kumpulan cerpen *PPBCP*. Perpaduan ini mencakup Dewa-Dewi Hindu, ajaran agama, dan roh makhluk halus. Hal inilah menyebabkan timbulnya berbagai kepercayaan pada masyarakat Jawa seperti mempercayai makhluk halus, hari baik atau naas, tari-tarian penyembuh atau tolak bala, jimat, mantra dan sebagainya. Kepercayaan ini diiringi mitos atau takhayul yang mana merupakan ruh dari kepercayaan tersebut karena tanpa kedua hal tersebut kepercayaan akan ditinggalkan dan hilang. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya orang Jawa itu tidak sepenuhnya menghayati ajaran agama yang dianutnya. Orang yang seperti itu disebut Jawa *abangan*, sedangkan orang Jawa yang taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya disebut Jawa santri sehingga penelitian terhadap nilai religius ini dapat dilihat dari segi kebudayaan dan segi agama.

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *PPBCP* karya Kuntowijoyo pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa. Pertama, Krisnawati (2015), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Kompas *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kutowijoyo”. Kedua, Fauzan (2014), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Diksi dan Citraan dalam Kumpulan Cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Ketiga, Nurhayati (2015), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Wujud Kebudayaan Jawa dalam Kumpulan Cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* Karya Kuntowijoyo–Tinjauan Antropologi Sastra”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Krisnawati, Fauzan, dan Nurhayati terletak pada objek yang dikaji yakni kumpulan cerpen *PPBCP* karya Kuntowijoyo, metode penelitian (deskriptif) dan bentuk penelitian (kualitatif). Perbedaannya terletak pada masalah yang akan dibahas dan pendekatan yang digunakan, kecuali Krisnawati. Krisnawati membahas tentang nilai pendidikan karakter, Fauzan membahas latar sosiohistoris, struktur, diksi dan citraan dalam kumpulan cerpen *PPBCP* menggunakan pendekatan stilistika, dan Nurhayati membahas wujud kebudayaan dan kontruksi kebudayaan dalam kumpulan cerpen *PPBCP* menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang berisi tentang satu permasalahan yang dialami oleh tokoh utama yang disertai juga penyelesaiannya dalam satu peristiwa. Ada dua unsur pembentuk cerpen yaitu unsur intrinsik meliputi alur atau *plot*, tokoh cerita, tema cerita, suasana cerita, latar atau *setting*, sudut pandang atau *point of view* dan gaya pengarang (Sumardjo dan Saini, 1986:37) dan unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, psikologi (tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra), keadaan lingkungan atau masyarakat, pemikiran (Wellek dan Warren, 1989:75-134).

Nilai religius merupakan nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Dalam hal ini religius belum mengacu pada konteks agama tertentu. Jika kata religius ditambahkan dengan kata Islam, maka kata religius tersebut hanya mengacu pada agama Islam yakni keyakinan, ketaatan, kesalehan, dan berhati nurani menurut ajaran atau norma Islam. Kadang istilah religius disamakan dengan agama, tetapi sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Menurut Mangunwijaya (1994: 12) agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi, sedangkan religius melihat aspek di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, agama lebih menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan sesuai dengan petunjuk dan hukum yang diberlakukan secara resmi seperti kitab, sedangkan religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap yang berasal dari getaran hati nurani termasuk rasa manusiawi. Dalam hal ini, religius tidak memandang agama mana pun.

Nilai religius dilihat dari segi agama Islam merupakan kesadaran manusia untuk bersikap patuh kepada Allah Swt. Orang Jawa yang memeluk agama Islam menjalankan seutuhnya ajaran agama Islam dan meniggalkan semua larangan Allah. Orang Jawa yang demikian tidak hanya menghayati bagian luar agamanya, tetapi menghayati sepenuh ajaran agama Islam. Ada beberapa nilai religius yang didasarkan agama Islam, sebagai berikut tawakal, tauhid, tasamuh, dan sembahyang.

Tawakal merupakan bagian dari ibadah hati yang paling afdhal. Tawakal merupakan sikap pasrah kepada Allah setelah berusaha atau melakukan sesuatu. Tawakal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah (Yusuf, 2004:5).

Tauhid berarti bersaksi akan keesaan Allah dengan kata lain menegaskan sifat Maha Esa dari Tuhan. Tauhid dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tauhid *rububiyah* (keyakinan), tauhid *uluhiyyah* (ibadah), dan tauhid *asma wa sifat* (nama dan sifat) (Shalih, 2016:13). Menghilangkan salah satu kategori tauhid atau tidak memenuhi persyaratan tauhid dapat disebut syirik yang berarti menyekutukan Allah dan setara dengan menyembah berhala.

Tasamuh artinya toleransi, tenggang rasa atau saling menghargai. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan satu sama lain karena masing-masing manusia memiliki kelemahan dan kelebihan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, sikap toleran dan tenggang rasa perlu ditumbuhkan agar terciptanya kehidupan yang harmonis, saling menghargai, prasangka baik sehingga tidak tuduh-menuduh.

Sembahyang berasal dari kata *sembah* dan *hyang* yang artinya menyembah *hyang*. Istilah *hyang* mengacu pada arwah leluhur atau roh-roh penjaga alam. Sembahyang merupakan suatu bentuk ritual keagamaan yang dilakukan manusia untuk menjalin hubungan antara dirinya dan Tuhan atau dewa atau roh atau kekuatan gaib yang dilakukan secara individu atau kelompok. Ada beberapa agama melaksanakan sembahyang disesuaikan dengan aturan agama masing-masing sehingga setiap proses sembahyang berbeda. Aturan yang diterapkan itu seperti waktu, tata cara, dan urutan sembahyang kadang kala disertai dengan sesajen atau sesembahan.

Nilai religius dilihat dari segi kebudayaan merupakan sikap patuh untuk menjalankan ajaran agama sekaligus menjalankan tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini ada perpaduan antara konsep keagamaan dan kebudayaan setempat. Masyarakat yang demikian dapat disebut sebagai masyarakat yang sinkretis. Mereka mempercayai adanya Tuhan, tetapi juga mempercayai kekuatan lain selain Tuhan. Aspek ketuhanan nilai religius dilihat dari segi kebudayaan telah bercampur dengan keyakinan Jawa (Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme). Nilai religius dilihat dari segi kebudayaan Jawa, sebagai berikut kepercayaan, selamatan, bertapa, menari/menyanyi, dan berdoa.

Kepercayaan menurut istilah adalah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama. Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan terhadap sesuatu yang mempengaruhi sifat mental yang meyakinkannya terikat dengan hal-hal yang gaib, suci (kekuatan alam), dan tabu. Ada berbagai bentuk kepercayaan seperti kepercayaan pada dewa, kepercayaan pada hal-hal yang mengandung kekuatan sakti, kepercayaan pada berbagai bentuk jiwa, kepercayaan akan kelahiran kembali (Koentjaraningrat, 1992:249).

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan hidup agar tidak mendapat gangguan atau selamat dari marabahaya. Selamatan erat kaitannya dengan kepercayaan kepada kekuatan sakti atau makhluk halus. Selamatan dapat dikatakan sebagai salah satu hasil akulturasi budaya antara agama pendatang (Hindu dan Islam) dan kepercayaan nenek moyang karena sebelum agama masuk ke Jawa, proses selamatan lebih menampakkan unsur animisme dan dinamisme.

Bertapa dalam religi mempunyai konsep bahwa rohani itu lebih penting dari jasmani. Dapat dikatakan bahwa manusia dapat menekan hawa nafsu jasmani dan menjadi lebih suci dan bersih. Pemikiran ini merupakan latar belakang dari berpuasa sehingga dapat dikatakan berpuasa merupakan bentuk yang ringan dari bertapa (Koentjaraningrat, 1992:268-269).

Menari merupakan unsur yang sering digunakan dalam upacara keagamaan. Latar belakang tari dijadikan sebagai unsur upacara keagamaan yakni memaksa alam bergerak. Alam diibaratkan tubuh manusia yang suatu saat dapat berhenti bergerak. Jika alam berhenti bergerak, maka alam mati dan binasa. Jalan yang ditempuh untuk mencegah alam berhenti bergerak yakni dengan menari.

Berdoa adalah suatu ucapan dari keinginan manusia kepada leluhur dan ucapan-ucapan terhormat serta pujian kepada leluhur. Ketika berdoa arah muka atau kiblat merupakan unsur terpenting dalam banyak religi di dunia. Dalam doa,

ada suatu unsur yang lain, yakni kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai akibat yang gaib, dan seringkali kata yang diucapkan itu dianggap mengandung kekuatan sakti. Menurut Koentjaraningrat (1992:264) doa seringkali diucapkan dalam suatu bahasa yang tidak dipahami oleh sebagian besar masyarakat kadang juga rangkaian kata-kata atau suara yang tak berarti. Doa seperti itu disebut sebagai mantra.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena sosial pada kondisi alamiah. Pendekatan yang digunakan yakni sosiologi karya sastra karena peneliti ingin mengkaji unsur ekstrinsik kumpulan cerpen *PPBC* karya Kuntowijoyo khususnya nilai religius.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *PPBCP*, cetakan pertama karya Kuntowijoyo yang diterbitkan Kompas pada tahun 2013. Data yang digunakan yakni nilai religius yang tergambar pada kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam kumpulan cerpen *PPBCP* karya Kuntowijoyo. Data-data yang sudah dikumpulkan diuji keabsahannya dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi peneliti, dan kecakupan referensial.

Teknik pengumpulan data yang yakni teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data yakni dokumen berupa kumpulan cerpen dan peneliti sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian yang dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, klarifikasi data, menganalisis dan menginterpretasi data dengan pendekatan sosiologi karya sastra, memberikan simpulan yang perlu diverifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini sebagai berikut nilai religius dilihat dari segi agama Islam meliputi tawakal (JDP), tauhid (T dan PPBCP), tasamuh (L), sembahyang (RT dan RT 03 RW 22 JB/JA) dan nilai religius dilihat dari segi kebudayaan Jawa meliputi kepercayaan (LKP; L; PP; AMK; RT; JDP; T; JKS, JKB, JKD, JKA; PPBCP; dan RT 03 RW 22 JB/JA), selamat (LKP; L; dan JKS, JKB, JKD, JKA), bertapa (AMK), menari/menyanyi (LKP), berdoa (AMK; dan T).

### **Pembahasan**

#### **A. Nilai Religius Dilihat dari Segi Agama Islam**

##### **1. Tawakal**

Kutipan berikut menggambarkan sikap tawakal atau pasrah pada ketentuan hidup dan mati yang ditemukan dalam cerpen “JDP”.

“Suatu hari paman, adik ibuku, datang dan bilang,  
‘Dengan pistol ini ini akan aku bunuh Sangadi,’ katanya sambil menunjukkan pistolnya.  
‘Membunuh dia tidak semudah membunuh ayam,’ sahut ayah.  
Kemudian ayah bercerita bahwa dia *duk-deng*.  
‘Biarkan segalanya terserah pada Yang Membuat Hidup. Kalau dia menghendaknya hidup, ya sehat-walafiatlah ia, sekalipun diberondong peluru.’  
Walhasil, paman urung membunuh Sangadi.” (hal. 71-72)

Kutipan di atas menggambarkan terjadinya perbedaan pendapat antara tokoh paman dan tokoh ayah. Tokoh paman ingin Sangadi mati sehingga ia bertekad membunuh Sangadi. Tindakan ini tidak disetujui oleh tokoh ayah karena Sangadi *duk-deng* (kebal). Sebenarnya bukan itu alasan tokoh ayah mencegah paman membunuh Sangadi. Menurut tokoh ayah kematian merupakan sesuatu yang sudah ditentukan oleh Allah dan tidak dimajukan atau ditunda oleh manusia.

## 2. Tauhid

Sikap tauhid ditemukan pada cerpen “T” dan “PPBCP”. Kutipan berikut menggambarkan sikap tauhid dalam cerpen “T”.

“Suatu sore dia datang ke rumah. Ibu membawa saya mendekat.  
‘Tolong, Kang Kimin. Anak ini di-*suwuk* (dimantrai) biar selamat tidak kurang suatu apa.’  
Dia mendekat. Sambil memegang kepala saya dia komat-kamit membaca mantra. Sudah itu lalu meniup ubun-ubun saya. Ayah menyaksikan kejadian itu. Setelah Pak Kimin pergi ayah marah-marah.  
‘Syirik! Syirik!’ katanya.  
‘Namanya juga usaha, Pak.’  
‘Kalau orang kurang imannya, percaya jampi-jampi. Jampi-jampi itu syirik. Bertawakallah hanya pada Allah.’  
‘Syirik kok begitu mudah.’  
‘Memang mudah. Syirik itu seperti semut hitam, berjalan di atas batu hitam, di waktu malam.’  
‘Kalo jampi-jampi pakai Quran, macam punya Kiai Ghazali?’  
‘Ya tetap saja syirik.’  
‘Kalau syirik anak buah Bapak kok dibiarkan berguru padanya?’  
‘Biar, orang lain. Asal kita tidak. Asal anak kita tidak.’  
‘Jadi orang itu yang biasa-biasa saja. Jangan sok suci.’” (hal. 109)

Kutipan di atas menggambarkan perdebatan antara tokoh ibu dan tokoh ayah mengenai syirik. Syirik yang dimaksudkan dalam kutipan di atas adalah perbuatan jampi-jampi yang dilakukan oleh Kang Kimin. Menurut pendapat tokoh ayah, jampi-jampi merupakan bagian dari syirik karena meminta perlindungan selain Allah. Menurut pandangan tokoh ibu, jampi-jampi itu bagian dari usaha menuju keselamatan di dunia.

Kutipan berikut menggambarkan sikap tauhid dalam cerpen “PPBCP”.

“Namun, ketika ia mengunjungi kuburan kakeknya, lhadalah!  
‘Haram, syirik,’ teriaknya.

Kuburan itu penuh kemenyan dan bunga mawar. Ia menyuruh orang membersihkan kemenyan dan bunga itu. Kalau tidak, bagaimana menyakinkan para pemilih bahwa ia Muhammadiyah tulen? Setelah bersih, baru *jepret-jepret* dan *terr*.” (hal. 128)

Kutipan di atas menggambarkan keterjutan dan kemarahan Sutarjo karena melihat kemenyan dan bunga mawar di kuburan kakeknya. Perbuatan meletakkan kemenyan dan bunga mawar di atas kuburan dianggap haram. Sutarjo menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan tersebut adalah syirik yang tidak disukai Allah.

### **3. Tasamuh**

Kutipan berikut menggambarkan sikap tasamuh yang ditemukan dalam cerpen “L”.

“Dia sudah memutuskan bahwa tidak ada faedahnya membenci orang. Cinta jauh lebih manis daripada benci. Orang-orang terkejut waktu dia merangkul dengan hangat cangkul di halaman kantornya. Tidak seorang pun tahu bahwa itu berarti kemenangan moral baginya.” (hal. 16)

Kutipan di atas menggambarkan pentingnya menghilangkan kebencian pada orang lain. Apalagi kebencian itu tidak beralasan seperti yang dialami Pak Pei, membuat ia sering pingsan setiap kali mengingat Cangkul atau melihat cangkul. Kemudian Pak Pei sadar dan mulai menghilangkan kebenciannya.

### **4. Sembahyang**

Ibadah sembahyang ditemukan pada cerpen “RT” dan “RT 03 RW 22 JB/JA”. Kutipan berikut menggambarkan pelaksanaan ibadah sembahyang dalam cerpen RT”.

“Ketika subuh tiba, dia mengambil wudhu, orang lain telah mendahului azan.

Selesai sembahyang, seseorang berkata, ...” (hal. 62)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ustad Yulianto yang mengerjakan sembahyang atau salat. Salat bagi Ustad Yulianto merupakan kewajiban yang tidak pernah ditinggalkan. Ustad Yulianto menyadari ketika azan subuh berkumandang, maka ia segera berwudhu dan melaksanakan salat subuh.

Kutipan berikut menggambarkan pelaksanaan ibadah sembahyang dalam cerpen “RT 03 RW 22 JB/JA”.

“Lain dari biasanya, pagi-pagi saya dapat pergi berjemaah ke Masjid. Di sana saya bertemu Pak Dwiyatmo. Subhanallah! Saya terkejut. Ia menoleh dan berkata, ‘Betul saya Dwiyatmo.’ Katanya, ‘Saya berdosa, saya khilaf, saya bertobat.’ Ia melanjutkan sambil sama-sama jalan pulang.”(hal. 146)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh saya dan Pak Dwiyatmo yang melaksanakan salat subuh berjemaah di masjid. Tokoh saya jarang salat berjemaah di masjid karena sibuk bekerja sebagai dosen dan ketua RT. Pagi itu tokoh saya dapat salat subuh berjemaah di masjid bersama Pak Dwiyatmo.

## **B. Nilai Religius Dilihat dari Segi Kebudayaan Jawa**

### **1. Kepercayaan**

Kepercayaan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *PPBCP* terbagi beberapa jenis, yakni kepercayaan pada tempat angker, makhluk halus, dunia

gaib, kekuatan sakti, pantangan, pesugihan, dan takhayul. Pertama, kepercayaan pada tempat angker (berupa sawah berbatu, kantor kelurahan, dan keranda mayat) ditemukan pada cerpen “LKP”; “L”; dan “RT 03 RW 22 LB/JA”. Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada tempat angker dalam cerpen “LKP”.

“Diam-diam Kromo membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah ke sana. Akan tetapi ternyata hal itu tidak memecahkan masalah. Bau busuk tidak juga hilang dari hidung orang desa. Pada malam hari orang masih mengeluh. Ketika Kromo pergi ke warung, warung itu akan ditinggalkan pembeli. Demikian pula kalau dia pergi menonton wayang, orang akan bubar dan tinggal dalang, pesinden, dan *niyaga* yang melanjutkan dengan menutup hidup sekenanya. Para gadis desa tidak laku, karena jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi. Malam bulan purnama juga sepi. Desa itu jadi sarang hantu. Pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari, karena gardu ronda tidak dijaga lagi.

Kromo menyadari hal itu. Malam hari dia akan keluar desa untuk tidur di tengah sawah yang berbatu-batu, dan tidak dikerjakan, karena orang percaya itu tempat angker. Kromo sudah bertekad karena mati pun tidak ada orang kehilangan. Orang sudah berusaha mencegahnya dengan mengatakan bahwa tempat tinggalnya yang di pinggiran desa itu sudah lebi dari cukup. Tetapi, ia sudah bulat. Menjelang malam orang akan melihat dia mengempit selebar tikar usang menuju ke batu di tengah sawah untuk tidur. Baru pagi-pagi ia pulang.” (hal. 4)

Kutipan di atas menggambarkan alasan Kromo tidur di tengah sawah yang dianggap angker oleh orang desa. Kromo dituduh sebagai sumber bau busuk di desa. Orang desa tidak menyukainya dan Kromo. Kromo yang menyadari hal tersebut memutuskan tidur di sawah yang berbatu-batu pada malam hari.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada tempat angker dalam cerpen “L”.

“Orang-orang kantor bingung. Ada yang lari ke dokter, ada yang lari ke dukun (dari kata adu rukun artinya asal cocok). Dokter tidak menemukan kelainan, malah dukun yang tahu kalau kantor itu memang angker. Orang sudah berusaha menyediakan pisang raja dan sedikit selamatan untuk makhluk halus penghuni kelurahan itu, tetapi lurah masih pingsan lagi, ada kalau dua kali lagi. Hanya dia sendiri yang tahu sebabnya dia pingsan, mungkin teringat dendamnya itulah.” (hal. 14)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan orang kantor lurah pada tempat angker. Tempat angker yang dimaksudkan adalah kantor kelurahan. Orang kantor kelurahan percaya kantor lurah angker karena perkataan dukun. Dukun dianggap memiliki kekuatan sakti yang sanggup menjangkau penglihatan di luar batas penglihatan manusia biasa.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada tempat angker dalam cerpen “RT 03 RW 22 JB/JA”.

“Beberapa anak laki-laki masuk rumah dan bersembunyi di dalam meja-mejaan Pak Dwiyatmo masuk rumah yang ditutup dengan kayu. Aman.  
‘Di mana kalian? Kami kalah.’

Mereka membuka tutup meja-mejaan, ‘Sini!’ Lalu menutupnya kembali.

‘Di mana?’

‘Sini!’

Berulang-ulang.

Tiba-tiba seorang mengerti arah suara itu. Lalu lari tunggang langgang sambil menjerit-jerit. Anak-anak dalam meja-mejaan itu keluar dan ikut lari dan menjerit-jerit. Orang-orang di gang itu pun keluar. Mereka pergi ke rumah Pak Dwiyatmo. Masya Allah! Keranda! Keranda! Suami-istri Said ikut keluar. Keranda!” (hal. 143)

Kutipan di atas menggambarkan ketakutan anak-anak melihat keranda mayat di dalam rumah Pak Dwiyatmo. Keranda mayat digunakan untuk menggotong mayat ke kuburan dan biasanya diletakkan di langgar/surau/masjid. Berbeda dengan Pak Dwiyatmo yang menyimpan keranda mayat di rumahnya. Tindakan Pak Dwiyatmo dianggap tidak wajar dan aneh karena tidak sesuai dengan konvensi di masyarakat yang menyimpan keranda mayat di tempat ibadah.

Kedua, kepercayaan pada makhluk halus (berupa peri, anjing siluman, *danyang*, dan jin) ditemukan dalam cerpen “LKP”; “AMK”; “RT”; dan “JKS, JKB, JKD, JKA”. Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada makhluk halus dalam cerpen “LKP”.

“... Kalau Kromo kesiangan, orang akan menemukannya sedang mendekati sebuah batu. Yang mengherankan ialah rambut Kromo yang tidak putih, meskipun orang sebayanya sudah. Adapun bau juga tidak hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di malam hari sekarang juga tercium di siang hari. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbun sampah dan membersihkan semak-semak di sekitar sekolah.

Pak Kromo hampir dilupakan orang, kalau tidak seseorang melihat orang itu tiba-tiba sudah tua renta. Komentar orang bermacam-macam. ‘Itu biasa karena sebayanya malah sudah mati.’ ‘Itu biasa, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam.’” (hal. 6)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan orang desa terhadap peri. Kepercayaan ini muncul ketika orang desa melihat perubahan fisik dan tingkah laku Kromo yang tidak wajar. Perubahan fisik dan tingkah laku Kromo dianggap konsekuensi pernikahannya dengan peri.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada makhluk halus dalam cerpen “AMK”.

“Dia berpikir mungkin itu anjing siluman, sebab ia lupa sesuatu: belum minta izin penunggu makam. Maka, ia bersila khidmat, ‘Demit periprayangan yang *mbaureksa* makam, jangan diganggu, izinkanlah cucumu bekerja.’ Diucapkannya kalimat itu tiga kali.” (hal. 51)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan tokoh utama cerpen “AMK” terhadap anjing siluman. Menurut tokoh utama cerpen “AMK” kehadiran anjing siluman itu karena ia tidak izin kepada penunggu makam. Penunggu makam di sini bukan berwujud manusia, tetapi demit yang mengusai atau menjaga makam.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada makhluk halus yang ditemukan dalam cerpen “RT”.

“Orang harus percaya bahwa yang *nyurupi* adalah *danyang* desa. Bagaimana tidak. Yang kerasukan itu adalah petani-ni, yang tidak pernah makan sekolahan, tidak tahu pa-*bengkong*-nya keraton, tapi bisa bahasa Jawa kawinnya bagus, lengkap dengan *sira* (‘engkau’) dan *ingsun* (‘aku’).” (hal. 57)

Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan orang dusun kepada *danyang* desa. Kepercayaan itu semakin kuat ketika salah satu petani dusun selatan kesurupan. Petani tersebut tidak sekolah tetapi bahasa Jawa kawinnya bagus. Perubahan gaya bicara petani yang tiba-tiba ini membuat orang dusun mempercayai bahwa petani tersebut mengalami kesurupan.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada makhluk halus dalam cerpen “JKS, JKB, JKD, JKA”.

“Ketika rumah kosong itulah masalahnya mulai. Dalam rapat RT para petugas Siskamling mengatakan bahwa mereka mendengar anak-anak bermain dalam rumah itu. Mula-mula mereka heran, kenapa anak-anak belum juga tidur-padahal hampir tengah malam? Ketika mereka menyadari bahwa anak-anak itu pasti jin yang jadwal mainnya berbeda dengan manusia, bulu kuduk mereka berdiri, dan lari tunggang-langgang. Siskamling yang biasanya berkeliling untuk mengambil beras *jimpitan* setelah pukul 23.00, mengubah jadwalnya menjadi pukul 21.00 sebab mereka ketakutan. Sedingi itu anak-anak jin dalam rumah kosong diperkirakan belum mulai bermain. Ketika mereka masih mendengar anak-anak bermain, lalu Siskamling diajukan pukul 19.00. Kemudian rapat RT memutuskan untuk meniadakannya sampai waktu yang belum ditentukan.” (hal. 118-119)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan petugas Siskamling terhadap jin. Kepercayaan tersebut menyebabkan petugas Siskamling mengubah-ubah jam jadwal pengambilan beras *jimpitan* hingga akhirnya kegiatan tersebut ditiadakan. Hal ini dikarenakan petugas Siskamling ketakutan melawati rumah kosong yang dianggap ada jinnya.

Ketiga, kepercayaan pada dunia gaib tergambar pada cerpen “LKP” sebagai berikut.

“Kemudian terdengar ledakan keras di tengah sawah, sementara bau wangi tercium di mana-mana. Mereka segera pergi ke sawah. Masih mereka saksikan asap membumung ke atas. Tahulah mereka bahwa Pak Kromo sudah meninggal dunia. Mereka hanya menemukan, batu-batu, rumput, dan tikar. Mereka mengambil kesimpulan bahwa jenazah Pak Kromo akan dibawa ke dunia lembut.” (hal. 7)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kepercayaan pada dunia gaib. Dunia gaib yang dimaksud adalah dunia lembut. Kepercayaan ini ada karena terjadi peristiwa ledakan di tengah sawah yang disertai aroma wangi. Selain itu, orang desa tidak menemukannya tubuh Kromo ketika peristiwa ledakan itu terjadi. Hal itu semakin menambah kepercayaan orang desa terhadap dunia lembut.

Keempat, kepercayaan pada kekuatan sakti (berupa kotoran manusia yang diiringi sumpah serapah, beras kuning, ilmu kebal, benda keramat) ditemukan pada cerpen “L”; “AMK”; “T”; “JKS, JKB, JKD, JKA”; “JDP”; dan “PPBCP”. Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ditemukan dalam cerpen “L”.

“Dia segera memanggil sekdes dan tanpa diundang para tetangga datang. Merekalah yang sambil mual menyaksikan kejengkelannya. Lurah itu menyuruh orang membakar tahi itu. Katanya, ‘Biar terbakar silitnya. Biar terbakar pantatnya.’ Itu diulang-ulangnya.” (hal. 11)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan Lurah pada kekuatan sakti yang berasal dari tahi dan sumpahnya. Lurah merasa jengkel ketika melihat tahi manusia di depan rumahnya meminta seseorang membakar tahi itu disertai sumpah serapah. Tindakan lurah membakar tahi didasarkan kepercayaannya pada kekuatan sakti yang ada pada tahi dan sumpah serapahnya.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang berasal dari beras kuning dalam cerpen “AMK”.

“... Ia telah membawa beras kuning dari dukun dalam kantong plastik. Apa yang harus dikerjakannya ialah menabur beras itu di empat penjuru angin yang mengelilingi penjaga kubur. Selanjutnya, biarkan beras kuning itu bekerja.

... Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan, dan mengucapkan mantra, ‘*Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem.*’ Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah menidurkan prajurit Rama, dan akan menidurkan orang-orang yang menjaga kuburan.” (hal. 47)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan tokoh utama cerpen “AMK” pada khasiat beras kuning. Tokoh utama cerpen “AMK” menabur beras kuning disertai mantra untuk menidurkan pejuang kubur ketika akan mencuri daun telinga mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang berasal dari ilmu kebal dalam cerpen “T”.

“‘Apa yang terjadi?’ tanya saya.

‘Tawanan itu mau melarikan diri, Let. Rante dan gemboknya lepas.’

‘Kami kejar dan memberondongnya.’

‘Kami heran, dia tidak roboh, sepertinya dia tidak mempan peluru.’”(hal. 111)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan penduduk bahwa Suro Kilat atau Bambang Suroluyo atau Kang Kimin memiliki ilmu kebal kekebalan. Keyakinan ini muncul ketika Suro Kilat tidak mati ketika diberondong peluru. Hal ini membuat penduduk terheran-heran. Penduduk mulai berasumsi bahwa Suro Kilat pasti memiliki ilmu kebal sehingga tidak ada satu pun peluru yang menembus kulitnya.

Kekuatan sakti yang ditemukan dalam cerpen “JKS, JKB, JKD, JKA” terbagi beberapa jenis seperti kekuatan sakti yang berasal dari proses *memagari* rumah, ilmu tenaga dalam dan pernapasan, keris keramat, dan orang pintar.

Kutipan berikut menggambarkan salah satu kekuatan sakti dalam cerpen “JKS, JKB, JKD, JKA”.

“Tetangga yang lain lagi menyiapkan keris keramat yang *dhemit ora ndulit, setan ora doyan*, digantung di temboknya.” (hal. 120)

Kutipan di atas menggambarkan kekuatan sakti yang berasal dari keris keramat. Keris merupakan benda yang sangat diyakini memiliki kekuatan dan dianggap keramat oleh orang Jawa. Keris diyakini dapat mengusir jin jika digantungkan di tembok. Maksud dari tetangga menggantungkan keris di temboknya karena mengharapkan keris itu akan memberi perlindungan dari gangguan jin.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ditemukan dalam cerpen “JDP”.

“Cerita orang, Sangadi itu *dug-deng*, kulitnya adalah kulit badak, tulang-tulangnya seperti besi, jari-jarinya seperti paku baja, dan dagingnya kenyal seperti ban truk. Bila sudah marah, hawa panas akan keluar dari tubuhnya, membakar apa saja di sekitarnya. Dapat orang terbunuh, hanya karena kena serempet jari-jarinya. Ia tidak luka oleh keris, malah tertawa kegelian bila ditombak. Pendek kata seperti gambaran Gatotkaca dalam wayang itu.” (hal. 68)

Kutipan di atas menggambarkan kekuatan yang dimiliki Sangadi. Sangadi kebal terhadap senjata tajam seperti keris dan tombak dan memiliki kulit, tulang, jari, serta daging yang kuat. Jika Sangadi marah, maka hawa panas akan keluar dari tubuhnya seolah-olah dapat membakar apa saja di sekitarnya. Kekuatan Sangadi diibaratkan seperti Gatotkaca. Gatotkaca merupakan salah satu tokoh pewayangan Jawa yang sangat terkenal dan memiliki kesaktian seperti terbang ke udara tanpa sayap serta terkenal dengan sebutan “otot kawat tulang besi”.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang berasal dari benda keramat dalam cerpen “PPBCP”.

“Orang menyepi di kuburan kakeknya yang dianggap keramat untuk mendapatkan nomor. Hal yang membuat dia pusing, orang-orang yang mencari nomor ke kuburan kakeknya, kabarnya, dibekingi oleh pesaingnya, kapten itu.” (hal. 129)

Kutipan di atas menggambarkan orang desa yang mengkeramatkan kuburan kakek Sutarjo. Kuburan kakek Sutarjo dikeramat karena Kakek Sutarjo dikenal sebagai lurah yang pemurah, rendah hati, suka menolong, dan sakti mandraguna. Melalui kekuatan sakti kakek Sutarjo, orang-orang akan mendapat nomor togel yang akan keluar dan memenangkan perjudian.

Kelima, kepercayaan pada pantangan ditemukan cerpen “RT” dan “T”. Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada pantangan dalam cerpen “RT”.

“Ada dua pantangan yang tak boleh dilanggar di dusun pinggir hutan itu. Kata orang, makhluk halus yang menunggu dusun, *mbaurekso*, akan marah bila ada yang berani menerjang larangan. Kemarahan tidak hanya ditimpakan pada pelanggarnya, tetapi pada seluruh warga. Tidak seorang pun, kecuali yang berani *nyerempet-nyerempet* bahaya melanggarnya, itu pun dengan resiko dikucilkan oleh penduduk. Pantangan pertama ialah

orang tidak boleh kawin dengan orang dari dusun di dekatnya, dusun yang terletak di sebelah utara pematang, meskipun secara administratif masuk dalam kelurahan yang sama. Kedua, orang tidak boleh mendirikan surau di dusun itu.” (hal. 56)

Kutipan di atas menggambarkan pantangan yang dipercayai oleh orang dusun selatan secara turun-temurun. Pantangan tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama orang dusun selatan sehingga harus dijaga dan tidak boleh dilanggar. Hal ini dikarenakan rasa hormat orang dusun selatan kepada tokoh pendiri dusun selatan atau *danyang* desa. Melanggar pantangan sama saja dengan mencelakai diri sendiri dan semua warga dusun.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada pantangan yang ditemukan dalam cerpen “T”.

“Belakangan saya tahu bahwa menurut orang desa dialah yang paling suka perempuan, tidak untuk diperkosanya, hanya dicium-cium saja sampai terpuaskan nafsunya, sebab pantangannya ialah bergaul dengan wanita. (Gurunya membolehkannya mencium-cium perempuan sampai puas, entahlah bagaimana logikanya. Menurut para tetua desa, untuk kesenangan itu, dia akan kehilangan ilmu selama tiga hari tiga malam).” (hal. 106)

Kutipan di atas menggambarkan pantangan bergaul dengan wanita untuk mempertahankan kekuatan sakti. Pantangan ini dijalankan oleh seorang tokoh bernama Suro Kilat atau Suroloyo atau Kang Kimin. Suro Kilat tidak ingin kehilangan kekuatan saktinya harus menjalankan pantangan ini dengan sungguh-sungguh. Di sisi lain Suro Kilat juga ingin memenuhi kebutuhan seksualnya.

Keenam, kepercayaan pada pesugihan (berupa mayat yang meninggal pada Selasa Kliwon dan *perewangan*) ditemukan dalam cerpen “AMK” dan “RT”. Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada pesugihan yang ditemukan dalam cerpen “AMK”.

“Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon itu telah disebarkan dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.” (hal. 46)

Kutipan di atas menggambarkan salah satu persyaratan pesugihan. Tokoh utama cerpen “AMK” harus mencari kuburan orang yang meninggal pada malam Selasa Kliwon. Selasa Kliwon dianggap keramat bagi masyarakat Jawa. Kuburan orang yang meninggal pada Selasa Kliwon akan dijaga karena banyak diburu oleh pelaku pesugihan dan pencari jimat.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada pesugihan yang ditemukan dalam cerpen “RT”.

“Kata orang, Bu Karno berbuat itu karena *perewangan*-nya mengatakan bahwa syaratnya menjadi kaya ialah memperbaiki rumah itu. Rumah itu dibuat ramai kembali oleh Bu Kasno.” (hal. 58)

Kutipan di atas menggambarkan syarat yang harus dilakukan Bu Kasno agar menjadi kaya raya. Bu Kasno mengganti genteng yang pecah, kayu-kayu yang lapuk, dan dinding yang menganga serta mengecat bagian tertentu. Hal ini dilakukan Bu Kasno berdasarkan *perewangan*-nya. *Perewangan* adalah

permohonan bantuan kepada makhluk halus yang ditempuh dengan cara berkomunikasi kepada makhluk halus mengenai berbagai hal kemudian makhluk halus tersebut akan memberikan petunjuk.

Ketujuh, kepercayaan pada takhayul ditemukan pada cerpen “PP” dan “RT”. Kutipan berikut kepercayaan pada takhayul yang ditemukan dalam cerpen “PP”.

“Saya pamit pada istri kalau akan menginap di desa, dan tidak mungkin istri ikut, karena paginya ia harus bekerja. Tentu saja saya tidak menceritakan pada istri bahwa saya akan me-*nayuh*. Dapat diduga istri saya akan melarang saya dengan alasan itu takhyul yang pasti tidak benar, syirik yang tak diampuni dosanya, atau hanya akan mengundang jin saja. Saya juga tidak percaya hal-hal gaib, tetapi saya melakukannya sebagai adat.

Jadilah saya tidur dengan sebilah keris, sebuah ujung tombak, dan sebuah pistol.” (hal. 19-20)

Kutipan di atas menggambarkan kontradiksi yang dilakukan oleh tokoh saya. Tokoh saya mengatakan ia tidak mempercayai hal-hal gaib termasuk *tayuh*, tetapi ia melakukan *tayuh* juga dengan alasan sebagai adat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tokoh saya bertindak sebagai seseorang yang menghargai tradisi di masyarakat.

Kutipan berikut menggambarkan kepercayaan pada takhayul yang ditemukan dalam cerpen “RT”.

“Kata orang desa, ada jago berkokok tengah malam begitu berarti ada janda mengandung.” (hal. 62)

Kutipan di atas menggambarkan takhayul yang beredar pada masyarakat tertentu. Takhayul “kokok ayam jago di malam hari” menandakan perbuatan mesum atau ada anak gadis hamil di luar nikah yang dipertegas oleh kata frasa “janda mengandung”. Janda mengandung adalah seseorang wanita yang tidak bersuami lagi karena cerai atau ditinggal mati. Dalam hal ini sudah dipastikan janda tidak akan hamil sebelum ia menikah lagi. Frasa “janda mengandung” pada kutipan di atas menggambarkan sesuatu yang mustahil. Bagaimana seorang janda bisa hamil jika tidak memiliki suami. Dapat dipastikan “janda mengandung” diartikan sebagai tindakan mesum atau ada yang melakukan zina.

## **2. Selamatan**

Praktik selamatan (berupa sedekah untuk orang meninggal dan tolak bala) ditemukan pada cerpen “LKP”; “L”; dan “JKS, JKB, JKD, JKA”. Kutipan berikut menggambarkan praktik selamatan dalam cerpen “LKP”.

“Akhirnya datanglah kiai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah meninggal. Namun, yang sudah mati tidak akan kembali lagi. Entah bagaimana nasibnya.” (hal. 7)

Kutipan di atas menggambarkan upacara selamatan yang dilakukan oleh orang desa untuk mengenang arwah Kromo. Orang desa menyebutnya dengan kenduri. Proses kenduri orang desa meliputi kegiatan mengaji, yakni membaca surat-surat Alquran untuk disampaikan kepada Allah dengan maksud memberikan

keselamatan pada Kromo. Menurut orang desa praktik sedekah ini dilakukan untuk menghormati Kromo yang meninggal.

Kutipan berikut menggambarkan praktik selamatan dalam cerpen “L”.

“Orang sudah berusaha menyediakan pisang raja dan sedikit selamatan untuk makhluk halus penghuni kelurahan itu, tetapi lurah masih pingsan lagi, ada kalau dua kali lagi. Hanya dia sendiri yang tahu sebabnya dia pingsan, mungkin teringat dendamnya itulah.” (hal. 14).

Kutipan di atas menggambarkan tata cara upacara tolak bala yang dilaksanakan oleh orang kantor kelurahan. Upacara itu dilaksanakan dengan cara menyediakan pisang raja dan sedikit selamatan. Pisang raja pada konteks ini dianggap sebagai bagian dari sesajen. Sedikit selamatan dimaknai dengan upacara selamatan yang dihadiri oleh orang kantor kelurahan saja dengan menghadirkan jamuan sekadarnya kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa atau mantra dari dukun.

Kutipan berikut menggambarkan praktik selamatan dalam cerpen “JKS, JKB, JKD, JKA”.

“Seorang tetangga pergi kepada orang pintar. Orang pintar itu menyarankan supaya manusia terhindar dari gangguan jin, jin harus disenang-senangkan dengan membakar kemenyan dan memberi bunga setiap *malem* Jumat.” (hal.120)

Kutipan di atas menggambarkan upacara tolak bala yang dilakukan dengan menyediakan sesajen kepada makhluk halus penghuni rumah. Maksud pemberian sesajen ini tidak lain untuk mencapai ketentraman dan keselamatan. Tidak seorang pun yang ingin anggota keluarganya diganggu oleh makhluk halus atau roh jahat. Ada pun komponen sesajen yang terdapat dalam cerpen “JKS, JKB, JKD, JKA” berupa kemenyan dan bunga. Sesajen ini harus disajikan setiap malam Jumat.

### **3. Bertapa**

Kutipan berikut menggambarkan praktik bertapa yang ditemukan pada cerpen “AMK”.

“Dan yang akan membuatnya kaya raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih.” (hal. 49)

Kutipan di atas menggambarkan persyaratan pesugihan. Secara umum spritualitas Jawa meyakini tapa sebagai laku yang paling efektif untuk membangkitkan kekuatan gaib dalam diri manusia atau menghubungkannya dengan kekuatan gaib yang berada di luar badan. Pada cerpen “AMK” tapa digunakan sebagai laku pesugihan. Jika laku ini dilaksanakan dengan sukses, maka ia akan menjadi kaya raya.

### **4. Menari/Menanyi**

Kutipan berikut menggambarkan praktik menari/menari dalam cerpen “LKP”.

“Sejak itu terjadilah pageblug, epidemi, di desa. Tidak bayi, tidak remaja, tidak orang tua semua terkena. Pagi sakit sore mati, sore sakit pagi meninggal, siang masih mencangkul di sawah malam hari sakit, ibu-ibu kehabisan air susu. Orang sudah berusaha dengan membawa obor

keliling desa, perempuan-perempuan telanjang mengelilingi rumah dan menyanyikan *Dandanggula*, ‘*Ana kidung rumeksa ing wengi.*’ Tapi keadaan tidak menjadi baik, malah sebaliknya yang terjadi. Habislah akal orang.” (hal. 7)

Kutipan di atas menjelaskan usaha orang desa mengusir epidemi di desa dengan cara bertelanjang mengelilingi desa sambil menyanyikan tembang dandangula. Dandanggula adalah salah satu jenis puisi Jawa (*macapat*). Dandanggula yang dinyanyikan oleh orang desa yakni *ana kidung rumeksa ing wengi*. Larik tersebut merupakan salah satu larik dalam suluk Sunan Kalijaga. Bait pertama suluk Sunan Kalijaga berisi mantra tolak bala.

## 5. Berdoa

Praktik berdoa ditemukan pada cerpen “AMK” dan “T”. Kutipan berikut menggambarkan praktik berdoa dalam cerpen “AMK”.

“Dia berpikir mungkin itu anjing siluman, sebab ia lupa sesuatu: belum minta izin penunggu makam. Maka, ia bersila khidmat, ‘Demit periprayangan yang *mbaureksa* makam, jangan diganggu, izinkanlah cucumu bekerja.’ Diucapkannya kalimat itu tiga kali.” (hal. 51)

Kutipan di atas menggambarkan doa yang diucapkan oleh tokoh utama cerpen “AMK”. Doa tersebut berisi permohonan tokoh utama cerpen “AMK” agar tidak diganggu oleh anjing siluman ketika mencuri daun telinga mayat perempuan yang meninggal pada malam Selasa Kliwon. Doa itu diucapkan tokoh utama cerpen “AMK” sebanyak tiga kali. Angka ganjil dalam budaya Jawa dianggap sakral karena memiliki kebaikan.

Kutipan berikut menggambarkan praktik berdoa dalam cerpen “T”.

“Ibu membawa saya mendekat.

“Tolong, Kang Kimin. Anak ini di-*suwuk* (dimantrai) biar selamat tidak kurang suatu apa.”

“Dia mendekat. Sambil memegang kepala saya dia komat-kamit membaca mantra. Sudah itu lalu meniup ubun-ubun saya.” (hal. 109)

Kutipan di atas menggambarkan usaha yang dilakukan tokoh ibu untuk mencari keselamatan untuk anak. Adapun cara ditempuh oleh tokoh ibu adalah dengan memantrai anaknya. Tokoh ibu meminta Kang Kimin untuk menyuwuk (memantrai) anaknya agar selamat tidak kurang satu apa pun. Proses *suwuk* yang dilakukan oleh Kang Kimin memegang kepala si anak sambil membacakan mantra kemudian ubun-ubun anak tersebut ditiup.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *PPBCP* karya Kuntowijoyo memiliki dua kategori nilai religius, yakni nilai religius dilihat dari segi agama Islam meliputi tawakal (JDP), tauhid (T dan PPBCP), tasamuh (L), sembahyang (RT dan RT 03 RW 22 JB/JA) dan nilai religius dilihat dari segi kebudayaan Jawa meliputi kepercayaan (LKP; L; PP; AMK; RT; JDP; T; JKS, JKB, JKD, JKA; PPBCP; dan RT 03 RW 22 JB/JA), selamat (LKP; L; JKS, JKB, JKD, JKA), bertapa (AMK), menari/menyanyi (LKP), berdoa (AMK dan T).

## **Saran**

Peneliti mencoba memberikan saran sebagai bahan masukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian peneliti sebagai berikut (1) peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian terhadap kumpulan cerpen *PPBCP* karya Kuntowijoyo perlu dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan atau perspektif yang berbeda. (2) pembaca sastra, sebaiknya dapat mengambil pesan moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *PPBCP* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, cetakan kedelapan. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mangunwijaya, Y. B.. 1994. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, cetakan kedua puluh tujuh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shalih. 2016. *Aqidatut Tauhid: Kitabut Tauhid lish shaf al awwal-ats Tsalis al – ‘ali* (Kitab Tauhid). Jakarta: Ummul Qura.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus. 2004. *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.